

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Eko Ferridianto (2012)	Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Motivasi Ber <i>Technopreneurship</i> Siswa Jurusan Teknik Instalasi tenaga Listrik SMK 1 Sedayu	Independent : Efikasi Diri (<i>Self efficacy</i>) (X1), Prestasi Belajar Kewirausahaan (X2) Dependen : Motivasi Ber <i>technopreneurship</i> (Y)	Terdapat pengaruh yang positif efikasi diri (<i>self efficacy</i>) dan prestasi belajar kewirausahaan secara bersama – sama terhadap motivasi ber <i>Technopreneurship</i> siswa kelas XI TITL SMK 1 Sedayu dengan bukti F hitung sebesar 27,686 > F table sebesar 3,11. Besarnya pengaruh efikasi diri dan prestasi belajar kewirausahaan secara bersama – sama terhadap motivasi ber <i>technopreneur</i> sebesar 36,1 %.	Persamaan : variable independent Efikasi diri (<i>Self Efficacy</i>) Perbedaan : variable independen X2 yaitu ketersediaan modal dan variable dependen (Y) Motivasi ber <i>Technopreneurship</i>
2	Mumuh Mulyana dan Ratih Puspitasari (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Membentuk Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kota Bogor	Independent: Kepribadian (X1), Demografis (X2), Lingkungan Eksternal (X3). Dependen : Minat Berwirausaha (Y).	1. Faktor Motif Berprestasi atau Kebutuhan akan Prestasi dan Efikasi Diri berpengaruh nyata secara tidak langsung melalui variabel Kepribadian terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kota Bogor. 2. Faktor Demografis, akses kepada modal, dan ketersediaan informasi kewirausahaan tidak berpengaruh secara nyata terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kota Bogor.	Persamaan : variable dependent penelitian (Y) Minat Berwirausaha. Perbedaan : variable independent penelitian hanya 2 yaitu Efikasi Diri dan Ketersediaan Modal.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
3	Mukhamad Zulianto, Sigit Santoso, Hery Sawiji (2013)	Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang	Independent : Efikasi Diri (X1), Pendidikan Kewirausahaan (X2) Dependen : Minat Berwirausaha (Y)	1. Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan tata niaga FE Universitas Negeri Malang. 2. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan tata niaga FE Universitas Negeri Malang.	Persamaan : melihat bentuk minat berwirausaha (Y) Perbedaan : variable independen 2 (X2) yaitu Ketersediaan Modal dan untuk objek penelitian yang dilakukan yaitu pada karyawan PT. Ultra Prima Abadi Surabaya.
4	Paulus Patria Adhitama (2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNDIP, Semarang)	Independent : Ekspektasi Pendapatan (X1), Lingkungan Keluarga (X2), Pendidikan Kewirausahaan (X3) Dependen : Minat Berwirausaha (Y)	1. Terdapat pengaruh positif ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin tinggi pendapatan maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha. 2. Terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin mendukung lingkungan keluarga maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha. 3. Terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.	Persamaan : variable dependent (Y) yaitu minat berwirausaha. Perbedaan : Peneliti hanya menggunakan 2 variabel independent
5	Thrias Wiharyanto Wardoyo, Endah Mujiasih (2015)	Efikasi diri dan Minat Berwirausaha pada Pegawai Masa Persiapan Pensiun di Pemerintahan Kota Cirebon	Independent : Efikasi Diri (X) Dependen : Minat Berwirausaha (Y)	Hasil analisis regresi sederhana diperoleh hasil koefisien $r_{xy} = 0,747$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan minat berwirausaha pada pegawai masa persiapan pensiun di Pemerintah Kota Cirebon ($r_{xy} = 0,747$; $p < 0,001$)	Persamaan : melihat bentuk minat berwirausaha (Y) pada karyawan. Perbedaan : peneliti menggunakan dua variable independen yaitu Efikasi diri (X1) dan Ketersediaan Modal (X2).

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
6	Mbayak Ginting , Eko Yuliawan (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa	Independent : Kepribadian (X1), Lingkungan (X2), Demografis (X3), Ketersediaan informasi kewirausahaan (X4), Kepemilikan jaringan sosial (X5), Akses kepada modal (X6) Dependent : Minat Berwirausaha (Y)	Dari hasil penelitian menunjukkan secara statistik untuk pengujian secara bersama-sama, dimana variabel kepribadian, lingkungan, demografis, ketersediaan informasi kewirausahaan, kepemilikan jaringan sosial dan akses kepada modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa di STMIK Mikroskil Medan, dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $24.901 > 2.12$.	Persamaan : variable dependent (Y) minat berwirausaha dan salah satu variable independent (X) yang sama yaitu akses kepada modal. Perbedaan : peneliti hanya menggunakan 2 variable independent.
7	Widianingrum Renaningtyas (2017)	Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian terhadap Keberhasilan Usaha pada Anggota Komunitas Tangan di Atas (TDA) SAMARINDA	Independent : Efikasi Diri (X1), Kemandirian (X2) Dependen : Keberhasilan Usaha (Y)	Terdapat pengaruh yang sangat signifikan efikasi diri dan kemandirian terhadap keberhasilan usaha anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda.	Persamaan: menggunakan dua variable independent. Perbedaan: variable dependent peneliti Minat Berwirausaha (Y)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Efikasi Diri

Bandura (1977) dalam Indarti dan Rostiani (2008: 6) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Menurut Robert (2008) dalam Anita Sukarniati (2017) orang yang percaya akan kemampuan dan keyakinan yang ia miliki menunjukkan pencapaian hasil yang baik. Pengertian ini menunjukkan pengaruh efikasi diri menentukan kesuksesan pencapaian seseorang. Efikasi diri yang tinggi akan memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kinerja seorang. Efikasi yang rendah akan mengurangi usaha dan kinerja seseorang. Orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berfikir berbeda dan mempunyai sikap yang berbeda dari pada orang yang memiliki efikasi rendah. Efikasi diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri dengan penuh optimisme serta harapan untuk dapat memecahkan masalah tanpa rasa putus asa. Efikasi diri yang dimiliki individu itu dapat membuat individu mampu menghadapi berbagai situasi.

Alwisol (2009) mendefinisikan efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Menurut Luthans (2018) dalam Anita Sukarniati (2017) mengatakan bahwa efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha. Oleh karena itu, dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil.

Menurut Woolfolk dalam Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah (2014:197) *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Badura *self efficacy* merupakan istilah dalam psikologi, yaitu penilaian individu terhadap kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan sejumlah tingkah laku yang sesuai dengan unjuk kerja.

Faktor efikasi diri menurut Friedman (2008) antara lain keterlibatan individu seperti merasa memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain, persuasi verbal seperti nasehat dan bimbingan, situasi – situasi psikologis seperti menilai kemampuan, atau kelebihan individu masing – masing. Efikasi diri juga dikenal dengan teori kognitif sosial atau penalaran sosial yang merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas.

Penjelasan tentang efikasi diri diatas memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa efikasi diri adalah sebuah keyakinan subjektif individu untuk mampu mengatasi suatu permasalahan atau tugas, serta melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia karena efikasi diri mempengaruhi individu tersebut dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi. Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Luthans,2008).

Efikasi diri dibedakan atas tiga dimensi, yaitu: *Level/magnitude*, *generallity* dan *strength*. Masing – masing dimensi mempunyai implikasi penting dalam performansi (Zimmerman, 2000).

2.2.1.1 Faktor Efikasi Diri

Bandura dalam Feist dan Feist (2008) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman menguasai sesuatu
Hasil yang diharapkan secara nyata merupakan sumber penting tentang informasi efikasi diri karena didasari oleh pengalaman otentik yang telah dikuasai.
2. *Modeling* sosial

Efikasi diri dapat juga dipengaruhi karena pengalaman orang lain. Individu yang melihat atau mengamati orang lain yang mencapai keberhasilan dapat menimbulkan persepsi efikasi dirinya.

3. Persuasi sosial

Efikasi diri dapat juga diperoleh atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri.

4. Kondisi fisik dan emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa. Saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

2.2.1.2 Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut:

1. *Magnitude*

Menunjuk kepada tingkat kesulitan yang di yakini oleh individu untuk dapat di selesaikan. Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Sebaliknya ia akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya.

2. *Strenght*

Suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu. Hal ini berkaitan dengan keteguhan hati terhadap keyakinan individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan.

3. *Generality*

Menunjukkan apakah keyakinan *efficacy* akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktifitas dan situasi. Hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu.

2.2.2 Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal dalam penelitian ini adalah kemampuan wirausaha untuk mendapatkan modal dalam menjalankan usahanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya, harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan.

Menurut Bambang Riyanto (1997:19) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif.

Modal merupakan salah satu faktor yang penting untuk memulai usaha. Akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat (Indarti et al. 2008).

Kristiansen dalam Indarti (2004) menyatakan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha.

2.2.2.1 Macam – macam Modal Usaha

1. Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya.

Kelebihan modal sendiri adalah:

- a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan
- b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal
- c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama
- d) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Kekurangan modal sendiri adalah:

- a) Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas
- b) Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya
- c) Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

2. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh – sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

- a) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing
- b) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya
- c) Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Kelebihan modal pinjaman adalah:

- a) Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah
- b) Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan modal pinjaman adalah:

- a) Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi.
- b) Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung
- c) Beban moral. Menurut Kasmir (2007:91) perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa modal usaha adalah harta yang dimiliki yang bisa digunakan untuk menjalankan suatu kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh sebuah laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan para karyawan PT. Ultra Prima Abadi Surabaya yang bertujuan mencari pendapatan tambahan dengan cara berwirausaha.

Indikator Ketersediaan Modal menurut Indarti et al. (2008); Kasmir (2007); Manurung (2008) :

1. Pengetahuan tentang sumber modal
2. Memiliki modal sendiri
3. Pengetahuan cara mendapatkan modal

2.2.3 Minat

Minat atau interest berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Dari pengertian tersebut kita memperoleh kesan bahwa minat itu sebenarnya mengandung unsur-unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi dalam arti minat didahului tentang informasi dan pengetahuan tentang objek yang diminati. Unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu seperti perasaan senang. Dan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan sesuatu kegiatan.

2.2.3.1 Komponen Minat

Minat memiliki beberapa komponen antara lain kognisi (menenal), komponen ini merupakan awal timbulnya minat pada seseorang dengan adanya pengetahuan dan informasi mengenai suatu kegiatan. Komponen kedua adalah emosi (perasaan), dengan bekal pengetahuan dan informasi pada komponen pertama minat tersebut maka akan dilanjutkan dengan perasaan tertentu. Komponen ketiga dalam minat adalah konasi (kehendak), hal ini dapat diartikan sebagai kemauan yang diwujudkan untuk melakukan kegiatan.

2.2.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Menurut Yatmi Purwanti dalam Lukmayanti (2012) minat yang dimiliki seseorang pada dasarnya dipengaruhi dua faktor yaitu :

1. Faktor intrinsik atau faktor dari dalam
Yaitu sifat bawaan yang merupakan keinginan dari dalam diri individu. Faktor ini merupakan faktor alami yang dimiliki oleh seseorang. Disebut faktor alami karena timbul dari dalam diri tanpa pengaruh dari luar. Faktor ini meliputi perhatian, perasaan senang, keinginan.

2. Faktor ekstrinsik atau faktor dari luar

Yaitu keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan. Faktor ini antara lain timbul karena keluarga, di dalam keluarga terjadi proses pendidikan yang pertama dan utama. Dari faktor keluarga ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk mengangkat perekonomian keluarga menjadi lebih baik, sehingga timbul suatu minat untuk melakukan sesuatu. Orang tua pasti menginginkan anaknya untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Sekolah juga berperan dalam mempengaruhi timbulnya minat karena dengan didukung oleh pengetahuan yang dipelajari di sekolah, seorang siswa berminat untuk mengembangkan pengetahuan tersebut supaya hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat atau lingkungan juga mempengaruhi timbulnya minat, masyarakat atau lingkungan memberikan informasi atau memberikan contoh bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan berkeinginan untuk melakukannya.

2.2.4 Wirausaha

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan aktifitas diantaranya seseorang yang dengan uangnya sendiri membeli sejumlah barang untuk dijual kembali, seseorang yang membeli bahan pokok kemudian diolah menjadi beraneka makanan untuk kemudian dijual kepada konsumen.

Gambaran sederhana seperti diatas merupakan gambaran kegiatan seorang wirausahawan. Kata wirausaha merupakan gabungan kata wira yang berarti gagah berani atau perkasa dan usaha. Jadi kata wirausaha berarti orang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Jadi kata wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha.

Menurut Daryanto (2012:5) wirausaha dilihat dari berbagai sudut pandang dan konteks:

a. Pandangan ahli ekonomi

Wirausaha adalah orang yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan faktor – faktor produksi untuk tujuan memproduksi barang dan jasa, sehingga meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya

b. Pandangan ahli manajemen

Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur – unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan, semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usah

c. Pandangan psikolog

Wirausaha adalah seseorang yang memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan serta suka bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang.

d. Pandangan pemodal

Wirausaha adalah orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang di senangi masyarakat.

Menurut Kasmir (2007) wirausaha yaitu orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Saiman (2012:42) mengemukakan bahwa seorang wirausaha adalah individu yang berani mengambil resiko utama dengan syarat-syarat kewajaran, waktu dan atau komitmen karier atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usah dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan keterampilan dan sumber-sumber daya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menganalisis keadaan dan melihat adanya peluang memulai suatu bisnis baru yang diikuti dengan keberanian dalam mengambil resiko serta mampu menciptakan nilai tambah melalui ide-ide baru dan sumber daya yang dimiliki.

2.2.4.1 Ciri-ciri Wirausaha

Menurut Agus Wibowo (2011:34) seorang wirausaha harus memiliki karakter untuk menumbuhkan mental, dengan memiliki mental dan perilaku, seseorang akan memiliki hasrat yang besar pada kemandirian secara finansial. Beberapa karakter utama yang menjadi ciri-ciri mental kewirausahaan:

1. Percaya Diri

Seorang wirausaha bekerja penuh keyakinan dan tidak ketergantungan dalam melakukan pekerjaan

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Seorang wirausaha dapat memenuhi kebutuhan akan prestasi yang di peroleh, orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras serta berinisiatif

3. Berani mengambil resiko

Berani dan mampu mengambil risiko kerja dan menyukai pekerjaan yang menantang.

4. Berjiwa kepemimpinan

Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain

5. Berpikir ke arah hasil (manfaat)

Seorang wirausaha di tuntut kreatif dan inovatif agar produk yang di hasilkan tidak menimbulkan kejenuhan bagi konsumen, luwes dalam melaksanakan pekerjaan, mempunyai banyak sumber daya, serba bisa dan berpengetahuan luas.

2.2.4.2 Langkah – Langkah Menjadi Wirausahawan

Menurut Kasmir (2007), berikut langkah awal yang harus dilakukan ketika memilih untuk berwirausaha :

1. Berani memulai
2. Berani menanggung resiko
3. Penuh perhitungan
4. Memiliki rencana yang jelas
5. Tidak cepat puas dan putus asa
6. Optimis dan penuh keyakinan
7. Memiliki tanggungjawab
8. Memiliki etika dan moral

Dalam memulai sebuah usaha langkah pertama yang harus dilakukan adalah berani memulai, untuk memulai sebuah usaha memang terasa berat karena dihadapkan pada bagaimana memulai usaha pertama kali, bagaimana peluang usaha kedepan, persiapan apa yang perlu dilakukan. Hal yang terpenting disini adalah berani memulai dan tidak berfikir bahwa memulai sebuah usaha adalah sangat sulit karena akan merugikan diri sendiri.

Menjalankan sebuah usaha harus berani menanggung resiko, baik itu resiko baik maupun resiko gagal sekalipun. Dua kemungkinan ini pasti akan dihadapi oleh seorang yang menjalankan sebuah usaha, yang perlu diingat adalah kegagalan merupakan sukses yang tertunda. Kegagalan dapat menjadi motivasi jika kita optimis, kegagalan dapat menjadi evaluasi juga di kemudian hari supaya tidak terjadi lagi di kemudian hari. Takut rugi, takut bangkrut, takut gagal adalah penyakit bagi seorang wirausaha khususnya yang baru memulai yang harus diberantas habis di pikiran kita. Memperhitungkan segala sesuatu dengan matang merupakan langkah selanjutnya untuk memulai sebuah usaha, apabila segala sesuatu telah diperhitungkan dengan matang maka segala resiko akan dapat diminimalisir dan dapat di atasi.

Perhitungan yang matang akan memudahkan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah selanjutnya sebagai seorang calon wirausaha adalah tidak pernah cepat puas, dengan ini maka seorang wirausaha akan terus maju dan tidak mudah

putus asa dalam menghadapi segala hal. Sifat optimis bahwa usahanya akan maju perlu ditanamkan pada diri wirausahawan.

Bertanggung jawab serta memiliki etika perlu dijunjung tinggi dalam melakukan sebuah usaha. Bertanggung jawab kepada semua pihak baik diri sendiri maupun masyarakat luas, etika juga harus dijunjung tinggi karena dengan etika ini merupakan suatu dasar untuk memulai usaha yang baik sesuai dengan etika yang berlaku.

Dari uraian di atas apabila kita ingin memulai langkah untuk menjadi wirausaha maka kita harus dapat berani memulai, berani menggonggong resiko, penuh perhitungan, memiliki rencana yang jelas, tidak cepat puas dan putus asa, optimis dan penuh keyakinan, memiliki tanggung jawab dan beretika dan moral yang baik.

2.2.5 Minat Berwirausaha

Menurut Muhadjir (1996) dalam Retno dan Fiki (2016) minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktifitas. Kondisi-kondisi insidental dapat merubah minat seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa minat itu tidak stabil sifatnya. Minat yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah pilihan aktivitas seseorang karena merasa tertarik, senang dan berkeinginan untuk berwirausaha serta berani mengambil resiko untuk meraih kesuksesan.

Minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Rano, (2012)

Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan dalam bekerja keras dan tekun dalam mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan yang dilakukannya. Kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Wirausaha yaitu orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah pilihan aktivitas seseorang karena merasa tertarik, senang dan berkeinginan untuk berwirausaha serta berani mengambil resiko untuk meraih kesuksesan.

2.2.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Wirausaha

Tjahjono dalam Ardi subagyo (2008:25) menyatakan keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan (*high involvement*) yang akan melibatkan beberapa faktor di antaranya, faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Darpujiyanto (2010:37) faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar.

Faktor internal atau personal terdiri dari kebutuhan akan pendapatan, harga diri, dan perasaan senang sedangkan faktor eksternal atau lingkungan terdiri dari keluarga, lingkungan masyarakat dan peluang. Alma (2013)

2.2.5.2 Indikator Pengukuran Minat Berwirausaha

Menurut Sumarwan (2003) pengukuran minat terhadap pekerjaan atau dalam penelitian ini pengukuran minat berwirausaha dapat dilakukan dengan 3 indikator sebagai berikut :

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman dengan suatu obyek, sikap dan informasi dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi biasanya berbentuk kepercayaan dan kepercayaan yang dimaksud adalah adanya rasa percaya bahwa suatu obyek sikap mempunyai berbagai atribut dan perilaku yang spesifik.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap obyek. Perasaan dan sikap seseorang merupakan evaluasi menyeluruh terhadap obyek sikap. Komponen afektif disini menunjukkan penilaian langsung dan umum terhadap suatu obyek. Perasaan dan emosi seseorang terutama ditujukan kepada obyek secara keseluruhan, bukan perasaan dan emosi kepada atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu obyek. Perasaan dan emosi digambarkan dengan ungkapan dua sifat yang berbeda guna mengevaluasi obyek tersebut.

3. Komponen Konatif

Komponen konatif menunjukkan tindakan seseorang atau kecenderungan perilaku terhadap suatu obyek.

2.2.6 Hubungan Antar Variabel

2.2.6.1 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha

Efikasi diri (kepercayaan diri) merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Wijandi (1988) dalam Suryana dan Bayu (2010: 165)

Keyakinan pada diri individu ini akan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Proses berwirausaha gagal dan bangkitnya ini tentunya adalah suatu

pengalaman yang dialami individu yang membutuhkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan tugas dan menjadi wirausaha sukses.

Efikasi diri merupakan faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Robbins, (2003)

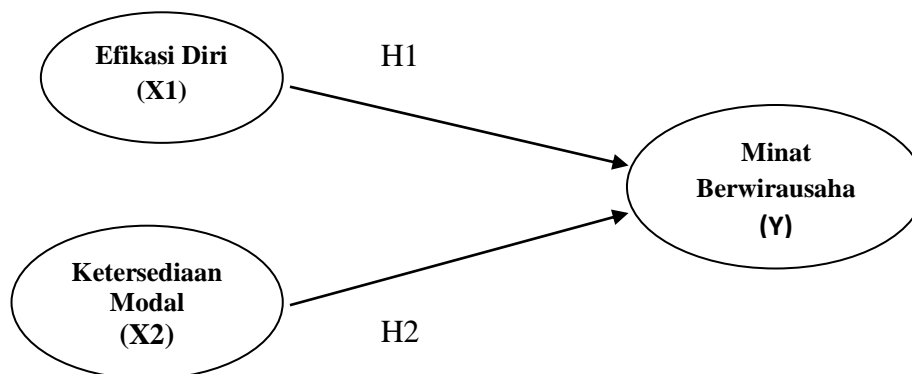
Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi adalah seseorang yang memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan dan kecendrungan hati dalam diri subyek untuk tertarik atau berminat berwirausaha dengan menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisasi, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakan tersebut. Indarti, (2008)

2.2.6.2 Pengaruh Ketersediaan Modal terhadap Minat Berwirausaha

Ketersediaan modal adalah salah satu hal yang penting dari faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha. Seorang wirausaha harus dapat menentukan jumlah modal yang diperlukan guna memulai kegiatan usahanya.

Menurut Indarti (2008) faktor lingkungan seperti ketersediaan modal, ketersediaan informasi, dan ketersediaan relasi bisnis disebut juga kesiapan instrumentasi seorang wirausahawan. Kesiapan instrumentasi tersebut mempengaruhi minat berwirausaha seseorang, karena bila kesiapan instrumentasi tersebut sudah terpenuhi maka akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam mulai menjadi wirausahawan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: diolah penulis, 2018.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas beserta kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian ini diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha

H2 : Terdapat pengaruh ketersediaan modal terhadap minat berwirausaha